BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi kronis yang masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia, termasuk di wilayah pedesaan. Stunting terjadi akibat kekurangan gizi dalam jangka panjang sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun, yang berdampak pada pertumbuhan fisik terhambat, perkembangan kognitif terganggu, serta menurunnya produktivitas sumber daya manusia di masa depan.

United Nations International Children`s Emergency Fund (UNICEF) memperkirakan, bahwa jumlah anak penderita stunting di bawah usia lima tahun sebanyak 149,2 juta pada 2020 (UNICEF, 2021). Badan Kesehatan Dunia menyatakan bahwa berdasarkan data prevalensi balita stunting yang telah didapatkan, Indonesia menempati peringkat ketiga untuk kasus stunting dengan prevalensi tertinggi nomor lima di Regional Asia Tenggara dengan rata-rata prevalensi 37 % (RI, 2022). Pada tahun 2021, angka stunting di Indonesia mengalami penurunan menjadi 24,4% dan ini berarti satu dari empat balita mengalami stunting di Indonesia. Pada tahun 2022 kementerian Kesehatan mengumumkan bahwa angka stunting di Indonesia mengalami penurunan menjadi 21,6%. Berdasarkan kriteria prevalensi stunting yang dikeluarkan WHO menyatakan bahwa prevalensi stunting 20-29% dikatakan sebagai kriteria menengah. Ini berarti bahwa stunting di Indonesia masih belum dapat dikatakan rendah dimana prevalensi stuntingnya kurang dari 20% (Azhari et al., 2024).

Hasil diskusi dengan bidan wilayah dan kader posyandu di Desa Balung Kulon menunjukkan bahwa salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kejadian stunting adalah rendahnya praktik pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0–6 bulan. Beberapa ibu balita masih memberikan makanan atau minuman tambahan sebelum usia enam bulan karena kurangnya pengetahuan, pengaruh budaya, serta persepsi bahwa ASI saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan

bayi. Kondisi ini berpotensi menyebabkan asupan gizi bayi tidak optimal dan meningkatkan risiko infeksi, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap terjadinya stunting.Selain itu, hasil Focus Group Discussion (FGD) bersama kader kesehatan menunjukkan bahwa edukasi mengenai pentingnya ASI eksklusif belum dilakukan secara intensif dan terstruktur. Keterbatasan media edukasi dan pendekatan komunikasi yang masih bersifat satu arah menyebabkan pesan kesehatan tidak tersampaikan secara optimal kepada ibu balita. Rendahnya kunjungan posyandu dan kurangnya dukungan keluarga juga menjadi faktor penghambat keberhasilan praktik ASI eksklusif di masyarakat.

Penelitian oleh Eva Putri Ramdhani (2023) menemukan adanya korelasi antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting di Provinsi Jawa Timur selama 2020–2022, meskipun arah hubungan bervariasi sehingga perlu analisis lebih lanjut terkait faktor lain yang memengaruhi stunting selain ASI eksklusif. Selain itu, penelitian oleh Sara Herlina dkk. (2023) di Puskesmas Garuda menunjukkan bahwa riwayat ASI eksklusif berpengaruh terhadap kejadian stunting, menegaskan bahwa intervensi edukatif dan dukungan terus-menerus penting untuk meningkatkan praktik ASI eksklusif guna menurunkan risiko stunting pada balita.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan program penyuluhan kesehatan yang menekankan pentingnya ASI eksklusif sebagai salah satu upaya pencegahan dan penanggulangan stunting. Oleh karena itu, kegiatan ini dilakukan dengan judul “Penyuluhan Pentingnya ASI Eksklusif dalam Menanggulangi Stunting pada Ibu Balita di Desa Balung Kulon” sebagai upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu balita serta keluarga dalam mendukung praktik ASI eksklusif.

1.2 Tujuan dan Manfaat

1.2.1 Tujuan Umum

Program ini bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan pelaksanaan implementasi program Penyuluhan Pentingnya ASI Eksklusif dalam Menanggulangi Stunting pada Ibu Balita di Desa Balung Kulon

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis Kebutuhan pengembangan program promosi kesehatan berdasarkan identifikasi masalah.
2. Menyusun penyelesaian masalah yang tepat dan aplikatif.
3. Merancang strategi Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE).
4. Mengembangkan rencana kegiatan program promosi kesehatan.
5. Memproduksi Media pendukung program yang edukatif dan mudah dipahami untuk memperkuat penyampaian pesan pentingnya ASI eksklusif kepada ibu balita.
6. Mengimplementasikan program promosi kesehatan melalui kegiatan penyuluhan gizi seimbang.
7. Melaksanakan monitoring dan evaluasi program untuk menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan serta mengukur peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku sasaran setelah intervensi.

1.2.3 Manfaat

1. Bagi Mahasiswa

Memberikan pengalaman dan pembelajaran langsung kepada mahasiswa dalam mengimplementasikan ilmu pengetahuan di bidang gizi dan kesehatan masyarakat, khususnya melalui pelaksanaan program penyuluhan gizi seimbang sebagai upaya pencegahan dan pengendalian stunting, serta melatih kemampuan komunikasi, edukasi, dan pengabdian kepada masyarakat.

2. Bagi STAPA Center

Menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program STAPA dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, khususnya yang berkaitan

dengan promosi kesehatan dan pencegahan stunting, serta sebagai referensi dalam perencanaan kegiatan serupa yang lebih efektif dan berkelanjutan di masa mendatang.

3. Bagi Politeknik Negeri Jember

Sebagai bentuk kontribusi Politeknik Negeri Jember dalam mendukung pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada aspek pengabdian kepada masyarakat, serta memperkuat peran institusi dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat melalui program edukasi gizi seimbang dan pencegahan stunting di tingkat desa.

1.3 Lokasi dan Waktu

Kegiatan magang ini dilaksanakan di bawah naungan STAPA Center yang berlokasi di Balung Kulon, Kabupaten Jember. Magang ini berlangsung selama kurang lebih satu bulan setengah, dimulai pada 3 November - 20 Desember, sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh pihak kampus dan STAPA Center. Waktu tersebut dimanfaatkan untuk pelaksanaan kegiatan lapangan, penyusunan program, hingga evaluasi kegiatan.

1.4 Metode Pelaksanaan

Kegiatan magang ini menggunakan beberapa metode untuk mendukung pelaksanaan program promosi kesehatan, yaitu observasi untuk memahami kondisi lapangan dan kebutuhan masyarakat, wawancara dengan kader dan orang tua balita untuk menggali informasi terkait permasalahan gizi, serta penyuluhan sebagai metode edukasi mengenai stunting dan pencegahannya. Pendekatan partisipatif diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat selama kegiatan, dan dokumentasi dilakukan sebagai bukti serta bahan evaluasi pelaksanaan program.